

**DRAMA MUSIKAL; PETER AND THE WOLF  
(A Symphonic tale for Children)  
Karya ; Sergei Prokofiev, Op. 67  
Sebagai Bentuk Orkestrasi Dongeng**

**Tatang Rusmana**

Program Studi Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

Jln. Bahder Johan, 35 Padangpanjang 27128 Sumatra Barat - Indonesia

Email: [teaterperlawanan@gmail.com](mailto:teaterperlawanan@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Peter And The Wolf* (A Symphonic tale for Children) karya Sergei Prokofiev, Op. 67, ditulis Prokofiev tahun 1936. Pertunjukan dongeng ini mirip drama monolog. Jarang ditemukan pertunjukan dongeng atau drama monolog yang dikompos bersama musik secara ansamble. Narator bercerita kisah anak-anak, sedangkan orchestra mengilustrasikannya menggunakan instrumen berbeda untuk memainkan "tema" mewakili setiap karakter. Karya Prokofiev ini, salah satu karya yang sering ditampilkan di seluruh repertoar klasik. Alur cerita semacam biografi Prokofiev, gambaran orang Rusia yang tinggal di kawasan hutan. Dalam pandangan kosmik mereka, tema "Peter menangkap Srigala" memiliki makna "kemenangan manusia menjinakkan Alam". Selain pesan-pesan kebaikan tentang kewaspadaan, keberanian, akal, juga gambaran generasi tua Soviet yang keras kepala (kakek) dan pesan kemenangan Manusia (Peter) dalam menjinakkan Alam (Srigala). *Peter and The Wolf* ditulis dengan partitur yang bagus. Hal yang menarik, ditulis berbetuk symphoni orchestra disamping memiliki alur cerita efik dalam *spektakle* cerita kepahlawanan. Teori yang digunakan dari proses analisa hingga pertunjukan yakni (*deep structures*) Richard Schechner dalam tiga tahapan kerja, yaitu: 1). *Preparation*, 2). *Performances*, 3). *Aftermath*. Tujuan penelitian dan pertunjukan, guna menemukan kongkritisasi resepsi dan kongkritisasi dramaturgi. Ketika dilakukan transformasi pertunjukan pada presentasi berbahasa Indonesia, diharapkan mampu memberi kebaruan semiotik terhadap budaya target untuk ekplanasi perkembangan drama musikal Indonesia.

**Kata Kunci:** *Drama musikal, Dongeng, Pertunjukan, Peter And The Wolf.*

**PENDAHULUAN**

Migrasi budaya seni pertunjukan lokal tradisional, bertransformasi dengan kebaruan bentuk ditengah masyarakat berkembang dalam gejolak kehidupan modern telah menjadi ciri seni kolaboratif. Bentuk seni kolaborasi biasanya tumbuh dengan kegamangan identitas sebagai dampak benturan budaya kota. Seni pertunjukan kolaborasi dewasa ini telah menjadi masalah perkotaan yang tidak bisa dihindari keberadaannya. Kondisi seperti itu tidak jauh

berbeda dengan tata ruang kota penyangganya, pelbagai indikasi perkotaan yang berubah adalah tata ruang dan tata kotanya, pembangunan fisik bangunan (dari perkantoran, pertokoan, bahkan perhotelan) mengepung jadi benteng kota dalam kehidupan kini. Namun perubahan tata ruang kota tersebut biasanya gamang dengan penamaan baru identitas tempat, bahkan sebaliknya cenderung meninggalkan nama-nama tempat sebelumnya (dalam Rusmana, 2018: 116). Kehidupan modern seperti itu tidak bisa dibendung, eksistensinya datang bersama dengan era

digital yang semakin mendesak melakukan penyesuaian perilaku hidup yang gamang pula. Dalam kehidupan semi modern sekarang, masyarakat telah memasuki kancan kehidupan baru ditandai masuknya media-media baru di tengah pola hidup sehari-hari. Perilaku seperti ini bisa disebut sebagai kondisi alih wahana, dalam konteks perilaku budaya yang tidak berarti paradoks. Keadaan seperti ini merupakan dinamisasi perubahan konstruksi budaya dari yang lampau bergerak pada tatanan kebaruan yang masih relevan dengan kekinian.

Dampak signifikan migrasi budaya masyarakat hari ini, menjadi perspektif kebaruan hidup dalam pertumbuhan masyarakat semi modern. Budaya baru yang tidak disadari pertumbuhannya tersebut, sekarang telah jadi corak budaya profan menggeser budaya desa. Perkembangan konstruksi budaya seperti ini, sebenarnya ruang gelap dalam pola hidup masyarakat berkembang seperti di Indonesia. Ruang gelap dalam menuju masyarakat maju, yakni ruang liminalitas yang butuh pencahayaan baru guna kemajuan ilmu pengetahuan. Menghadapi liminalitas seperti itu, sangat dibutuhkan kecerdasan, keterampilan, dan tata budaya berkesenian dalam bentuk tradisi baru. Budaya tradisi baru, yakni kondisi kolaborasi antara tatanan yang berkembang dengan keadaan lokalitas yang hidup baik yang ada, yang pernah ada, bahkan yang tidak ada sekalipun. Sehingga memungkinkan lahir keadaan eksperimental, bahkan mungkin bisa monumental sebagai dampak kebaruan. Dalam tulisan ini pengkarya berhasrat menyampaikan salah satu ranah budaya tutur yang dimiliki masyarakat Indonesia. Indonesia sebagai negara yang multi etnis, memiliki salah satu kekayaan budaya yakni keberagaman ekosistem seni bertutur yang hidup dimasyarakat budayanya. Namun hari ini keberadaannya kurang populer, atau bahkan kurang dikenal pada generasi sekarang. Budaya seni bercerita, dongeng-dongeng untuk cerita anak yang tersebar di setiap suku-suku di

Nusantara dari Sabang di ujung Barat sampai Merauke di ujung Timur sebenarnya sangat kaya. Cerita-cerita milik masyarakat ini adalah seni yang memiliki kandungan kearifan lokal yang jadi picu tumbuh kembang serta pemajuan ke- Indonesian dewasa ini.

Ketidak popularan cerita anak di Indonesia, sebenarnya banyak cerita anak tersebut sebatas bentuk tuturan lisan yang disampaikan dengan penyampaian sederhana secara lisan. Meskipun demikian ada sebagian tuturan di beberapa suku dengan menghadirkan ansamble secara minimallis. Sebut saja pertunjukan *Pantun Sunda* dan *Wawacan*, yang tersebar diseluruh suku Sunda, yakni seni bercerita dengan iringan Kecapi yang kadang kala unsur cerita merupakan tuturan dongeng, narasi sebagai bentuk tuturan pada waktu bersama bisa berubah menjadi gaya nyanyian yang lazim disebut sebagai *Kawih Beluk* dengan keunikan olah vocal penyaji pantun (Rusmana, 2018:115). Tuturan lisan lainnya seperti halnya yang tumbuh di Sumatera Barat. Di kawasan ini berkembang kesenian dimana unsur nyanyian digunakan untuk menyampaikan cerita yaitu *Indang Piaman*. Kesenian *Indang* tumbuh dan berkembang di Pariaman. Bentuk kesenian ini menggabungkan unsur tari, musik dan vokal. Kesenian *Indang* disampaikan melalui dendang (nyanyian) dengan teks yang berasal dari puisi atau syair. Nyanyian tersebut diiringi oleh alat musik Rapa'i semacam Rebana kecil, disampaikan Yunilis ( *via* Illahi, 2021: 21).

Kondisi stagnasi pada banyak cerita anak milik multi-etnis di Indonesia, sebenarnya akibat kegamangan manusia pengembang budayanya sendiri (fasilitator budaya dan kreator). Kita selalu menempatkan bahwa konstruksi budaya yang datang dari luar dinilai dan diposisikan menjadi eksklusif ditengah-tengah budaya sendiri. Pandangan seperti itu, justru menghujam internalisasi keberadaan seni milik bangsa sendiri menjadi terpuruk. Budaya tutur ataupun budaya lisan milik bangsa sendiri, sangat memiliki peluang

pengembangan guna bisa ditampilkan lebih menarik dengan tatanan konstruksi pertunjukan dari model-model penggarapan teknologi visual kekinian. Pengembangan konstruksi visual, bahkan revisi kebaruan cerita, terutama untuk pertunjukan bisa berkolaborasi dengan seni pertunjukan lainnya. Hal itu bisa ditenggarai sebagai upaya pemasyarakatan dengan masyarakat apresiator dewasa ini. Kemungkinan pendekatan budaya tutur, bisa dengan mengadopsi proses kerja budaya populer (pop arts) terutama dalam perkembangan “musikal”. Kesenian populer dalam bentuk ‘musikal’, masih terjaga idealisasinya untuk menyampaikan pesan-pesan pada publik apresiator meskipun berbau hiburan. “Musikal” atau teater musikal dirumuskan di Amerika setelah berbagai macam opera dari Eropa masuk ke Amerika. Seniman lokal Amerika mengadopsi konsep dari opera untuk menciptakan bentuk teater musikal lokal yang dikenal dengan sebutan teater musikal. Pandangan tentang “musikal” itu disampaikan Kenrick (*via* Illahi,2021:21). Kembali pada cerita anak, perlu kemasan pertunjukan, sehingga anak-anak bisa dilatih kepekaan berpikir kreatif untuk membongkar minat bakat dan sosial-pskologisnya. Sambil membawa mereka berapresiasi dalam bentuk pendidikan dan hiburan. Berpijak pada pengamatan di atas, sebagai suatu tinjauan kreatif, pengkarya behasrat mempresentasikan tafsir pertunjukan dari cerita anak-anak Rusia dalam memperkaya khazanah kemasan seni pertunjukan di Indonesia.

Pada kesempatan kerja kreatif hari ini, pengkarya berhasrat mempertunjukan musikal *Peter and The Wolf (A Symphonic tale for Children)* karya Sergei Prokofiev, Op. 67, yang ditulis pada tahun 1936. Pertunjukan drama musikal ini sebagai kerja kolaborasi antara pengkarya dari disiplin teater, dengan conductor Asep Hidayat Wirayudha yang sekaligus menjadi komposer musik pertunjukan. Tujuan utama kerja kolaborasi, guna menemukan capaian artistik pada

pertunjukan drama musikal anak-anak dihadapan publik penonton. Drama musikal atau *musical play*, adalah bentuk teater yang menggabungkan lagu, ucapan dialog, akting, dan tarian. Konten emosionalnya berupa humor, pathos, cinta, kemarahan serta ceritanya dikomunikasikan melalui kata-kata, musik, gerakan dan aspek teknis hiburan sebagai satu kesatuan utuh. Meski teater musikal juga mencakup bentuk teater lain seperti opera, hal ini dapat dibedakan dari kepentingan setara terhadap musik jika dibandingkan dengan dialog, gerakan, dan elemen lain karya tersebut. Sejak awal abad ke-20, karya pertunjukan teater musikal umumnya hanya disebut "musikal". Drama musikal yakni salah satu bentuk ekspresi kesenian yang dikolaborasikan antara musik, laku, gerak dan tari, yang menggambarkan suatu cerita. Presentasi Pertunjukan biasa dikemas dengan tata koreografi dan musik yang menarik, sehingga terbentuklah sebuah drama musik atau kadang di kenal dengan genre *musical play*.

Di dunia Barat sendiri (*western*), drama musikal banyak lahir dari kalangan composer yang biasa mengolah symponi orchestra. Repertoar ditulis oleh composer, hal ini karena repertoar dramatiknya merupakan uraian tema peristiwa, ruang dan waktu dimana unsur cerita telah disesuaikan untuk kebutuhan komposisi musik dengan urutan partitur. Penulisan disesuaikan dengan peristiwa cerita untuk dibacakan seorang narator yang menyampaikan dialog antar karakter. Repertoar musikal secara jelas tidak lahir dan tidak ditulis oleh dramawan sebagaimana naskah drama umumnya. Sehingga narator yang membawakan cerita harus memahami kecerdasan musik yang dominasinya seimbang dengan para pemusik dari sebuah orchestra. Narator yang menuturkan peristiwa cerita, harus memahami setiap tanda dan penanda dari conductor yang memimpin sebuah pertunjukan yang dibawakan. Pemilihan cerita *Peter And The Wolf* karya Sergei Prokofiev (Rusia),

berpijak pada repertoarnya yang sudah menggunakan partitur memudahkan untuk ditransformasikan kedalam komposisi orchestra. Hal ini memudahkan juga untuk narator menarasikan dalam suasana pertunjukan yang jadi kunci penceritaannya. Hal yang jadi menarik terletak pada kandungan tema peristiwa, suasana, ruang dan waktu untuk kebutuhan pertunjukan. Cerita *Peter and The Wolf*, sebenarnya tidak berbeda dengan cerita-cerita rakyat daerah di beberapa suku yang ada di Indonesia. Namun yang menjadi berbeda karena gaya penulisan yang disajikan Prokofiev. Repertoar musikal *Peter and The Wolf*, ditulis untuk kebutuhan symphoni orchestra dan memiliki alur cerita efik. Sehingga gaya penyajian pertunjukan bisa menjadi multi tafsir. Dalam kesempatan sekarang, pertunjukan cerita ini berusaha dikemas kearah bentuk orkestrasi dongeng. Kehadiran musik telah menjadi *spektakle* dari *music performance orchestra*. Di atas panggung hadir bersama antara pemain orchestra, conductor, serta narrator yang menjadi pemeran utama dalam membawakan unsur cerita yang riang gembira, dinamis, ekspresif dengan balutan harmoni musikalitas menjadi *spektakle* keseluruhan kompositoris pertunjukan.

Kedudukan narator dalam pertunjukan, bisa dikategorikan sebagai aktor yang membawakan unsur cerita tuturan *Peter and The Wolf*. Proses aransementasi repertoar *Peter And The Wolf* karya Sergei Prokofiev, digarap dengan pendekatan *symphoni music performance orchestra* yang jadi acuan bersama dalam bentuk pertunjukan. Pilihan pertunjukan berbeda dengan musikal umumnya seperti disampaikan di atas. Presentasi pertunjukan cenderung berupa orkestrasi Dongeng. Bentuk repertoar karya Sergie Prokofiev, merupakan repertoar klasik Rusia yang paling sering dipentaskan pada banyak komunitas symponi klasik dengan narasi efik yang berbeda-beda. Namun

keberadaan “tema” sebagai bentuk cerita kepahlawanan tetap dipertahankan meskipun transformasi tafsir pertunjukan berbeda. Transformasi bentuk seperti ini, yakni mata rantai proses “alih wahana” sebagaimana disampaikan Damono (*via* Rusmana, 2018: 117).

## METODE

### A. Rancangan Penciptaan Drama Musikal *Peter and The Wolf*

Perancangan yakni cara kerja kreator seni pertunjukan, secara umum diawali dari penafsiran repertoar drama sampai dengan perwujudan pentas. Cara-cara penyutradaraan ini dimulai dari sasaran-sasaran yang bersifat pemahaman sampai pada penataan aspek-aspek pemanggungan dengan berpedoman pada salah satu gaya rancangan yang dipilih. (Anirun 2002:115) menjelaskan bahwa proses kreatif penyutradaraan secara umum terbagi dalam empat langkah kreatif yang meliputi: tahap mencari-cari; tahap memberi isi; tahap pengembangan; dan tahap pemantapan. Mengacu pada cara kerja tersebut, maka perancangan Drama Musikal *Peter and The Wolf* karya Sergie Prokofiev dibuat melalui penerjemahan teks yang disesuaikan dengan konsep perancangan yang diolah composer. Tahapan kreatif diurai seperti berikuit :

1. Tahap eksplorasi spektakel yakni interpretasi repertoar, tahap eksplorasi spektakel merupakan rangkaian kreativitas yang bersifat kognitif untuk mencari kemungkinan bentuk visual. Rancangan ini dipadukan dengan penyusunan yang dirancang bersama antara pengkarya sebagai narator, dengan composer untuk mendesain baik pola penuturan, pembuatan desain artistik, maupun penyusunan kembali kompositoris dari musik. Aplikasi konkret dari tahapan ini adalah analisis terhadap

repertoar, baik secara individu maupun dengan kesuluruhan pendukung pertunjukan.

2. Tahap memberi isian spektakel yakni penciptaan peristiwa, tahap memberi isian spektakel merupakan cara kerja perancangan untuk mengembangkan aspek-aspek pemahaman repertoar menuju pada aspek-aspek perwujudan visual. Penemuan-penemuan yang masih bersifat kasar, kemudian diolah untuk mendapatkan penekanan-penekanan yang mampu menggambarkan inti peristiwa. Perubahan suasana, dan progresi emosi tokoh-tokohnya. Penekanan-penekanan tersebut dihadirkan melalui penegasan pada permainan alat musik yang mewakili karakter yang berbeda-beda yang dibawakan pemusik. Kerja mewakili karakter lewat instrument alat musik, menjadi penyikapan penting terhadap areal permainan. Aplikasi rancangan metode ini direalisasikan pada latihan pencarian improvisasi-improvisasi di luar desain pertunjukan. Latihan tersebut pada dasarnya adalah kreativitas untuk menciptakan peristiwa atau suasana.



**Gambar 1.** Pra- Pertunjukan, Eksplorasi bentuk pertunjukan (Photo Dokumentasi, 2022.)

3. Tahap pengembangan spektakel yakni penciptaan suasana dramatik, tahap

pengembangan yang merupakan usaha kreator. Para pendukung dibimbing untuk merasakan situasi karakter tokoh, atau suasana yang disampaikan melalui tuturan narator terkait peristiwa cerita. Secara konkret, bentuk latihan drama musikal *Peter and The Wolf* dilakukan dalam membangun keyakinan melalui latihan-latihan kolaboratif yang disertai pembangunan imajinasi terhadap latar cerita, kesadaran ruang imajiner, kesinambungan antara aksi dan reaksi musikal dari alat musik yang diolah pemain sebagai perwakilan karakter, serta posisi kejiwaan seluruh unsur pemain harus memperlihatkan rasa empati.

4. Tahap pematapan spektakel unity, tahapan pematapan merupakan kerja perancangan untuk menampilkan peristiwa pertunjukan dongeng *Peter and The Wolf* secara utuh dalam bentuk “musikal”. Orientasi latihan diarahkan pada perhitungan irama, tempo, dan dinamika. Pusat konsentrasinya adalah pencapaian *spektakle* musikalitas dalam pertunjukan. Musikalitas tersebut disusun secara berulang-ulang (melalui latihan dari awal hingga akhir peristiwa cerita) dengan mengacu pada pembenahan ketegangan, timing pada perubahan suasana, lompatan-lompatan emosi karakter yang diwakili oleh pengolahan instrument alat musik, dan cepat lambatnya dialog yang disampaikan narator. Tahapan ini merupakan perwujudan dukungan orchestra terhadap suasana demi suasana, sudah hadir dalam visualisasi unsur artistik serta musikalitas harmoni dalam pertunjukan.

Rancangan utama dari metode penciptaan, berpijak pada pandangan Schechner dalam uraian bukunya tentang *Performace Theory*. Tahapan proses perwujudan pertunjukan drama musikal cerita anak *Peter and The Wolf* karya Sergei Prokofiev, dilakukan melalui beberapa pendekatan tahapan rancangan pertunjukan. Hal ini dilakukan karena dalam melakukan

proses kreatif, kecenderungan kreator lebih pada tafsir yang terbuka dan bukan dalam rancangan yang kaku. Kondisi semacam ini merujuk pada situasi transformasi kreatif dari kreator. *Music performance orchestra* dijadikan sebagai pijakan berproses, pijakan ini dikuatkan dengan pandangan Schechner dalam merancang produksi pertunjukan. Schechner dalam bukunya *Performace theory* (2004) menjelaskan struktur dasar pertunjukan terdiri atas tiga tahap, yaitu: persiapan, pertunjukan, dan aftermath. Tahap persiapan, yang utama adalah menyiapkan latihan, workshop, dan persiapan pentas. Sedangkan pada tahap pertunjukan, adalah peristiwa melakukan pertunjukan dihadapan penonton, tahap pertunjukan ini kongkritisasinya terkait langsung dengan apresiator. Terakhir yakni tahap aftermath, adalah kegiatan yang dilakukan setelah pertunjukan selesai. Schechner menjelaskan juga bahwa ada lima aktivitas yang berkaitan dengan pertunjukan yaitu: *play* (bermain), permainan, olah raga, teater, dan ritual. Kelima aktivitas itu, oleh Schechner dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: pertama, *play* atau bermain, adalah aktivitas bebas, para pelaku atau orang yang terlibat dalam bermain dapat membuat aturan permainan sendiri; kedua, ritual adalah kegiatan yang diprogram secara ketat, aturan dibuat untuk ditaati oleh para pelaku sesuai dengan fungsinya; ketiga, permainan, olah raga, dan pertunjukan kesenian yang aturannya berada di antara bermain dan ritual (Schechner, 2004: xviii).

Cakupan dari sebuah pertunjukan (*magnitudes performance*) meliputi *narativitas*, *teatrikalitas* dan *performativitas*. *Narativitas* berkaitan dengan narasi yang diungkapkan dalam pertunjukan, *teatrikalitas* berkaitan dengan unsur-unsur pertunjukan dan teknik-teknik yang dilakukan oleh para pemain dalam pertunjukan, dan *performativitas* berkaitan dengan penampilan atau keterampilan dari pertunjukan itu (Schechner, 2004: 326). Penciptaan drama musikal *Peter*

*and The Wolf* dalam struktur dasar pertunjukan Richard Schechner didekati pada persepektif *deep structures*-nya. Struktur dasar pertunjukan (*deep structures*) oleh Richard Schechner di bagi ke dalam tiga tahapan kerja, yaitu: 1). Persiapan, 2). Pementasan, 3). *Aftermath*. Tahap persiapan pertunjukan para pemain mencakup pelatihan (*training*), lokakarya (*workshop*), latihan (*rehearsals*), persiapan sebelum pentas (*preparations before going on*); Tahap pertunjukan atau pementasan; Tahap *aftermath*, yakni serangkaian kegiatan yang dilakukan setelah pertunjukan selesai (Schechner, 2004: xviii dan Murgiyanto, 2015: 20-21). Selanjutnya tahapan penciptaan drama musikal cerita anak *Peter and The Wolf*, bisa diuraikan sebagai berikut:

### 1. Persiapan (*Preparation*);

Pada tahapan ini yang harus dilakukan untuk merancang suatu pertunjukan, yakni proses kerja yang disebut "persiapan", ini langkah lanjutan setelah melakukan tatanan kerja resepsi teks pada repertoar *Peter and the Wolf* karya Sergie Prokofiev. Op.67 (with score). Analisa repertoar merupakan rangkaian kreativitas yang bersifat kognitif untuk mencari kemungkinan-kemungkinan visual, dalam bentuk penyusunan desain menjadi pertunjukan sebagai pedoman dasar material penciptaan drama musikal kedalam bentuk yang tidak lazim yakni orchetrasasi dongeng. Pencarian kemungkinan-kemungkinan itu, bisa terkait pada tatanan kerja transformasi serta adaptasi pertunjukan. Aplikasi kongkritnya proses analisa repertoar, yakni persiapan untuk rancangan desain pertunjukan, dengan tujuan akhir yakni perwujudan pertunjukan. Maka proses kerja kreatif ini dilalui dengan tahapan-tahapan di bawah ini :

#### 1.a.Pemindahan Teks dan Desain Pertunjukan ;

1. Kerja pemindahan teks, menggunakan pendekatan teori resepsi yang dikembangkan oleh Isser. Kerja Resepsi yang dilakukan menekankan pada efek, kesan, dari teks yang ditafsirkan secara langsung oleh pengkarya. Proses kerja pemindahan teks ini, dilakukan untuk menemukan kebaruan model pertunjukan sekaligus menghubungkannya pada kemungkinan-kemungkinan rancangan desain artistik pertunjukan dari repertoar *Peter and the Wolf. Op.67*.
  2. Kerja resepsi teks, diekplanasi dengan melakukan terjemahan repertoar *Peter and the Wolf. Op.67* karya Sergei Prokofiev, ke arah perubahan baru dalam bahasa Indonesia. Perubahan itu berupa gaya pertunjukan dalam bahasa Indonesia, tema tetap dipertahankan namun terjadi perpindahan diksi (terutama dalam peralihan dialog dengan bahasa Indonesia, serta masuknya desain diksi visual yang tidak terjadi sebelumnya). Kerja ini seperti apa yang disampaikan George Land, "To transform" atau mengubah, berarti mengkreasi yang baru yang belum pernah ada sebelumnya dan tidak diperkirakan sebelumnya, namun transformasi juga bisa berarti perubahan "pola pikir".
- 1.b. Persiapan Pertunjukan ;**
1. Pelatihan (*training*), loka karya (*workshop*), dan latihan (*rehearsals*). Proses pelatihan meliputi pengenalan repertoar klasik cerita anak *Peter and The Wolf* terhadap pemain orchestra, conductor dan aktor sebagai narator. Pengenalan konsep gagasan pertunjukan, melalui diskusi repertoar *Peter and the Wolf* yang ditulis Sergei Prokofiev. Selanjutnya proses pelatihan komposisi musik dan mengkomposisikannya dengan membacakan repertoar (*reading*), berkaitan dengan diksi, serta penyesuaian unsur dialog karakter ke dalam orchestra untuk mencapai symphoni yang tertata. Pelatihan berkaitan dengan lokakarya (*workshop*) narator membacakan unsur karakter, menyangkut desain peranan ketika membawakan unsur cerita. *Workshop* desain artistik untuk pertunjukan, mencakup; desain tata pentas, tata cahaya, orchestra ansamble, tata busana, mike-up. Persiapan pertunjukan terutama, masuk pada tahapan rehearsals, dari awal hingga akhir pertunjukan sudah menjadi desain yang menyatu untuk pertunjukan.
  2. Persiapan sebelum pentas (*preparations before going on*). Kepentingan utama menyiapkan latihan, workshop dari repertoar klasik cerita anak *Peter and the Wolf* adalah persiapan untuk melakukan komunikasi lewat bahasa pertunjukan. Komunikasi pertunjukan butuh pilihan tempat pertunjukan yang dipersiapkan dalam *Concert Hall*. Persiapan pertunjukan yang dilakukan pengkarya untuk narator yakni proses mengolah unsur "narativitas". Narativitas berkaitan dengan unsur cerita, banyak karakter yang harus disampaikan. Narasi dalam pertunjukan ini yakni repertoar klasik cerita anak *Peter and the Wolf*. Selanjutnya "teatricalitas" dalam pertunjukan, teatricalitas berkaitan dengan unsur-unsur pertunjukan dan teknik yang dilakukan oleh para pemain. Perwujudan teatricalitas tentu tidak bisa lepas dari arahan komposer dan conductor yang hampir mirip dengan kerja sutradara. Terakhir unsur "performativitas", kondisi ini hasil komposisi dari narasi yang diolah dengan teknik-teknik para pemain. Komposisi dan *mise en scene* dari sudut pandang komposer dan conductor telah berpadu dengan desain artistik pertunjukan. Tujuan akhir fase ini yang utama yakni pertunjukan di depan publik penonton.



**Gambar 2.** Pra- Pertunjukan, Improvisasi Praktek memberi isi Repertoar (Photo Dokumentasi, 2022)

## 2. Pertunjukan (*Performances*);

Peristiwa pertunjukan, peristiwa ini merupakan kondisi dimana dipertemukannya antara krongritisasi pertunjukan dengan penonton. Seluruh *music performance orchestra*, *conductor*, serta *narrator* dengan segala persiapan pertunjukan sudah berada dalam kesiapan untuk interaksi komunikatif dengan penonton. Dalam tahapan inilah, peristiwa pertunjukan drama musikal Peter and The Wolf menjalankan komunikasinya baik secara ungkapan verbal yang bersifat naratif maupun ungkapan non-verbal yang bersifat teatrikalitas dari bentuk performance orchestra. Tahapan ini merupakan kongkritasi dramaturgi, dengan tujuan utama pertunjukan untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dari “tema” repertoar dengan model penyajian yang berbeda. Kongkritasi dramaturgi yang diterapkan dari struktur dasar pertunjukan Schehner pada musikal *Peter and the Wolf* ini, temuan perwujudannya mengalami realitas yang mirip dengan pendekatan yang dilakukan oleh pengkarya pada prinsip kerja Patrice Pavis.

## 3. *Aftermath*;

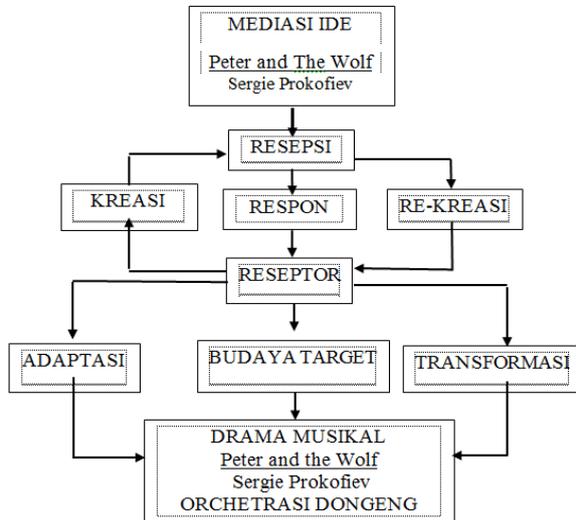
Tahapan ketiga dari struktur dasar Richard Schechner yang diterapkan, yakni melaksanakan kerja akhir setelah pertunjukan selesai dilaksanakan. Kondisi kegiatan yang

dilakukan setelah pertunjukan selesai, ini masa yang bisa saja menyenangkan, gembira, haru, penuh kebahagiaan, atau mungkin bisa kondisi sebaliknya. Dalam fase ini terutama yang paling berat adalah pembongkaran dan pengembalian tata ruang pentas yang harus dilaksanakan. Tempat pertunjukan harus kembali netral dari kesibukan sebelumnya, kondisi yang dikerjakan sejak persiapan pertunjukan hingga akhir dari kerja pertunjukan ditata ulang ke dalam realitas keseharian. Di sini panggung atau tempat pertunjukan harus kembali general, dipihak lain seluruh awak panggung butuh Istirahat setelah pertunjukan baik bagi pemain orchestra, conductor dan narrator serta seluruh awak pertunjukan. Di satu pihak staf produksi, serta dramaturg melakukan diskursus dengan penonton dimintai tanggapan dan mungkin terjadi diskusi pertunjukan. Membuat resensi surat kabar, melakukan evaluasi pertunjukan beserta pengamat, kritikus yang akan menyampaikan suatu ulasan Pertunjukan, serta pengarsipan dokumentasi pertunjukan.

## B. Bagan Rancangan Konsep Karya

Rancangan konsep karya pada bagan di bawah, berfungsi sebagai kerangka berpikir dari awal proses melakukan kerja produksi pertunjukan. Bergerak dari perjalanan memediasi ide, kemudian dilakukan re-kreasi dengan cara pandang reseptor yang dalam hal ini adalah pengkarya. Selanjutnya kerja pengkarya sebagai reseptor, setelah memasuki kembali ruang resepsi, pengkarya melakukan tahap kerja kreasi dengan responsibilitas kolaborasi dari persepektif transformasi dan adaptasi. Pemahaman terhadap budaya sumber repertoar *Peter and the Wolf*, yang ditulis oleh Sergei Prokofiev ditafsir ulang untuk kebutuhan pertunjukan dalam teks terjemahan berbahasa Indonesia. Transformasi dan adaptasi, mendapat kebaruan bentuk semiotik pertunjukan. Menenggarai teks budaya sumber ke dalam kongkritasi pertunjukan “musikal”, dalam bentuk “orchestrasi dongeng” *Peter and*

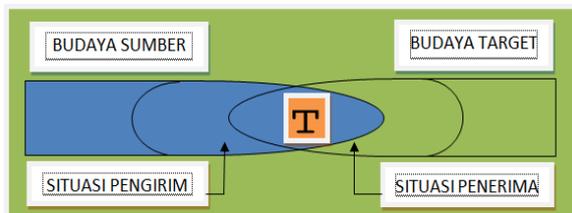
*the Wolf* seperti yang digambarkan dalam bagan kerja di bawah ini ;



**Gambar 3.** Bagan Rancangan Penciptaan Drama Musikal *Peter and the Wolf*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kongkritisasi analisa teks yang dilakukan pengkarya, berhasrat mengarahkan pembaca terhadap cara pandang *mise en scene* yang dilakukan Patrice Pavis. Basisnya berada dalam perspektif *Theatre at The Crossroads of Culture* (1992). Pavis memberi pandangan *mise en scene*, yakni wilayah pertemuan antara budaya sumber dan budaya target seperti yang diuraikan Yudiaryani (2015).

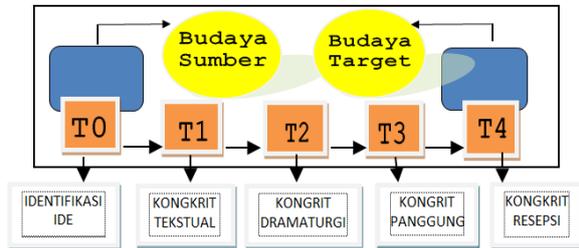


**Gambar 4.** Skema Pertemuan Budaya Sumber dan Budaya Target.

Tahapan-tahapan kerja rekonstruksi yang digunakan dieksplanasi dengan menggunakan

konteks (T) sebagai wilayah pertemuan budaya dalam mewujudkan pertunjukan. Beberapa tahapan tersebut dikemukakan oleh Patrice Pavis, dalam teori *mise en scene* (via Rusmana, 2018: 118). Wilayah pertemuan konteks (T) sebagai *mise en scene*, adalah wilayah pertemuan antara situasi yang dikehendaki pengirim dengan situasi yang dikehendaki penerima. Teks tersebut berupa budaya lisan (dongeng) masyarakat Rusia pegunungan. Teks ditulis ulang Prokofiev, menjadi repertoar cerita klasik tentang Perintis Muda ( Pramuka versi Soviet ) bernama Peter. Realitas peristiwanya; Peter melawan cara berpikir orang tua, dia membenarkan tidakannya sendiri serta menentang orang dewasa (Ini adalah tema umum dalam propaganda yang ditunjukkan anak-anak di Soviet pada saat itu). Tulisan baru Prokofiev tersebut, sebagai tindakan ketidakpuasan terhadap teks berima yang dibuat oleh Nina Pavlovna Sakonskaya (nama asli Antonia Pavlovna Sokolovskaya, 1896–1951), seorang penulis anak-anak yang populer saat itu.

Prokofiev menulis versi baru “Peter menangkap Srigala”. Prokofiev dalam versi baru repertoarnya, ia ingin menyampaikan pesan tentang kebaikan seperti kewaspadaan, keberanian, dan akal. Plot menggambarkan tentang keberadaan orang tua Soviet yang keras kepala, yakni generasi tua non-Bolshevik (kakek) dan peristiwa kemenangan Manusia (Peter) yang berusaha menjinakkan Alam (Srigala). Teks yang ditulis Prokofiev, kemudian dilakukan transformasi ke dalam suasana ke-Indonesiaan yang dijadikan budaya target (T). Rantai pertemuan ekosistem budaya sumber dan budaya target (T) dalam proses penciptaan digarap melalui pembentukan *mise en scene* pertunjukan. Tahapannya seperti dalam tahapan sebagai berikut:



**Gambar 5.** Bagan Pertemuan Budaya Sumber dan Budaya Target.

1. Tahap pertama (T0), yaitu merancang repertoar sebuah dongeng klasik masyarakat Rusia yang ditampilkan sebagai treatment dari wilayah budaya sumber. Dongeng klasik *Peter and The Wolf* yang ditulis Prokofiev sebagai repertoar cerita anak. Rancangan performance ini berdasarkan pada studi pustaka dan perumusan masalah sosial saat cerita fiksi itu ditulis pada masa perkembangannya. Tahapan ini menjadi sumber pijakan penciptaan dan sumber budaya untuk dijadikan pesan kepada penerimanya.
2. Tahap ke dua (T1) yaitu observasi artistik budaya sumber. Tahap ini merupakan langkah pengamatan dan pelacakan data, pengkarya melakukan diskusi dengan para pendukung orchestra serta conductor guna menemukan pandangan bersama dalam prose perwujudan karya.
3. Tahap ke tiga (T2) merupakan perspektif pengkarya. Kongkretisasi dramaturgi, berpijak dari penulisan repertoar versi baru Prokofiev dengan inti tema Peter menangkap serigala. Kandungan pesan yang ingin disampaikan dari repertor tersebut, berusaha menyuarakan nilai-nilai kebajikan seperti kewaspadaan, keberanian, dan akal, plot ingin menggambarkan tentang “tema” generasi tua Soviet yang keras kepala yakni generasi tua non-Bolshevik (kakek) dan kemenangan Manusia (Peter) menjinakkan Alam (serigala). Dalam menguatkan kongkretisasi dramaturgi, persepektif Patrice Pavis dilakukan kolaborasi dengan tahapan

struktur dasar Pertunjukan yang diurai pada konsep *performace theory* Richard Schechner.

4. Tahapan keempat (T3), merupakan *stage concretization*, Tahapan ini pengkarya mendekati perspektif dengan penerima melalui pertunjukan. Teks cerita klasik lisan *Peter and The wolf* milik penulis Rusia ini, didekatkan dengan kondisi sosial masa kini, diwujudkan dalam bentuk pertunjukan pada kondisi masyarakat yang jauh dari sumber budayanya. Aplikasi kongkritnya, tuturan yang dipresentasikan pengkarya apakah bisa diterima oleh budaya target yang dalam hal ini bukan pemilik budayanya yakni masyarakat penonton Indonesia.
5. Tahapan kelima (T4), merupakan *receptive concretization*, dimana pengkarya melakukan uji konkretisasi penciptaan elemen-elemen pertunjukan dengan penerima. Terjadi pertemuan antara kreativitas model artistik pengkarya dengan penonton.



**Gambar 6.** Pertunjukan, *Peter and The Wolf* karya Sergei Prokofiev, (Photo Dokumentasi, 2022.)

Tahapan kerja model Pavis di atas tersebut, sebenarnya dapat digunakan untuk melakukan proses kerja pembentukan teks baru dari teks

sebelumnya. Proses kerja seperti ini tidak jauh berbeda dengan prinsip transformasi teks, atau dalam uraian lain yang masih berkait yakni kerja alih wahana. Tahapan ini dapat juga digunakan dalam penciptaan model teater untuk membangun kreativitas artistik yang dilakukan melalui tahapan teknis T1, T2, dan T3. (Yudiaryani, 2015: 31-38 dan Pavis, 1992: 137-142).

## Wujud Karya

### 1. Estimasi Karya,

Kerja penciptaan drama musikal cerita anak *Peter and The Wolf* karya Sergie Prokofiev, yang pengkarya pentaskan berpijak dari cara pandang masyarakat yang digambarkan oleh Sergei Prokofiev. Sebagai penulis repertoar yang sekaligus pemilik budayanya, ia berusaha mengurai pengalaman orang Rusia di masa lalu yang tinggal di area kawasan hutan. Cerita ia urai secara efik, dari kandungan tuturan tampak ada muatan tradisi mereka yakni manusia yang berusaha waspada dari ancaman sekitar hutan terutama serangan Srigala. Sebagai masyarakat pegunungan, mengalahkan serangan Srigala membawa makna ambigu tentang manusia yang pembawa pesan kemenangan telah mampu menjinakan alam.

Mengalahkan Srigala bukan berarti harus dibunuh dengan senjata api, namun berusaha ditangkap untuk dijinakan dari kebuasannya. Pandangan seperti itu dilakukan oleh Peter, yang jadi central peristiwa cerita dimana Peter yang masih muda telah mampu menangkap Srigala dan diarak pada karnaval di kota. Cerita ini merupakan gambaran pesan, bahwa anak muda dengan kecerdasannya telah mampu membawa nilai kebaikan hidup untuk kepentingan masyarakat. Sergie Prokofiev sebagai penulis cerita, ia juga berusaha mengurai pandangan kosmik yang dimiliki orang Rusia kawasan hutan. Pandangan kosmik tersebut seperti tema “Peter menangkap

serigala” memiliki makna “kemenangan manusia yang menjinakan alam”. Selain menyampaikan pesan kebajikan seperti kewaspadaan, keberanian, dan akal, juga menggambarkan tema tentang Soviet sebagai generasi tua yang keras kepala, generasi tua non-Bolshevik (kakek) dan pesan kemenangan Manusia (Peter) dalam menjinakkan Alam (Srigala).

Penciptaan karya merupakan uji kelayakan kongkritisasi dramaturgi dalam suatu proses perwujudan pertunjukan. Perwujudan ini dikokohkan dengan tampilan manusia yang menghidupkannya. Wujud karya drama musikal atau *musical play*, secara general adalah presentasi seni pertunjukan sebagai salah satu perkembangan dari keberagaman seni teater. Namun khususnya teater yakni seni tampilan, sehingga kehadiran manusia menjadi media langsung yang menghidupkan keberadaannya. Ini yang membedakan teater dengan seni lainnya. Manusia dalam seni teater hadir sebagai medium, memiliki fungsi yang kompleks untuk terbentuknya penciptaan teater. Itulah sebabnya teater dipandang sebagai salah satu cabang seni yang bersifat kolektif. Brockett menyebutkan “*no approach has greater potential than theatre, since humanity is its subject and human beings is its primary medium*” (Brockett, 1988: 16). Tidak ada pendekatan yang memiliki potensi lebih besar dari teater, karena manusia merupakan pokok bahasannya dan manusia adalah media utamanya.

Ungkapan tersebut lazim terjadi pada perkembangan teater modern, baik yang terjadi di Barat ataupun pada teater Indonesia masa kini. Teater pada intinya terletak pada pertemuan antara manusia dan manusia. Medium teater sebenarnya ada pada aktor yang dalam hal ini manusianya, “...media dalam seni peran adalah diri si pemeran itu sendiri. Pada tubuh pemeran seperti juga manusia lainnya adalah tubuh dan sukmanya” (Anirun, 2002: 61). Perbedaan yang signifikan antara

perwujudan teater konvensional dengan drama musikal atau *musical play*, biasa juga disebut teater musikal terletak pada bentuk penyajiannya.

Teater musikal yakni bentuk pertunjukan teater yang menggabungkan lagu, ucapan dialog, akting, dan tarian. Konten emosionalnya berupa humor, pathos, cinta, kemarahan serta ceritanya dikomunikasikan melalui kata-kata, musik, gerakan dan aspek teknis hiburan sebagai satu kesatuan utuh. Meski teater musikal juga mencakup bentuk teater lain seperti opera, hal ini dapat dibedakan dari kepentingan setara terhadap musik jika dibandingkan dengan dialog, gerakan, dan elemen lain karya tersebut. Maka secara jelas bahwa drama musikal yakni salah satu bentuk ekspresi kesenian yang dikolaborasikan antara musik, peranan, gerak dan koreografi tari, yang menggambarkan peristiwa cerita. Presentasi pertunjukan biasa dikemas dengan tata koreografi dan musik yang menarik. Sehingga terbentuk sebuah drama musik atau kadang di kenal dengan genre *musical play*. Elemen utama yang harus ada pada drama musikal yakni suasana emosional dari drama yaitu humor, cinta, amarah dikomunikasikan melalui kata-kata, musik, gerakan, dan aspek teknis dari hiburan yang digabungkan secara menyeluruh dalam satu kesatuan pertunjukan. Melengkapi uraian pengertian, pemahaman tentang perwujudan karya untuk drama musikal, secara sederhana disampaikan Susanto bahwa karya seni drama musikal memiliki 5 tahap sebelum dipentaskan yakni : konsep, kolaborasi kreatif, latihan, produksi dan pertunjukkan. (Susanto, 2016:111).

Kembali pada perwujudan drama musikal *Peter and the Wolf*, yang disajikan pengkarya pada pertunjukan yang dipentaskan. Pilihan presentasi pertunjukan, cenderung berupa bentuk “orchestrasi dongeng” yang disajikan dan dituturkan. Di atas panggung semua pemain tampil, orchestra memainkan ilustrasi musikal, mengiringi suasana dan karakter tokoh yang didialogkan narator. Sementara

conductor tampil mengarahkan seluruh element musikal, yang dibawakan pemain orchestra, serta suasana yang dibangun oleh dialog naratif narator. Narator dalam suasana pertunjukan, secara langsung berperan pada dua sisi. Satu sisi narator tampil di atas panggung sebagai aktor yang membawa peranan penutur cerita. Disisi lain, narator tampil membawa peranan yang kompleks dari tiap karakter yang dihadirkan oleh penulis (Sergei Prokofiev). Dengan kondisi pertunjukan yang multi peran, menuntut kecerdasan bagi seorang aktor untuk memberi darah dan daging tiap peranan. Bercerita yang sekaligus memerankan karakter, merupakan presentasi tampilan yang kompleks dalam membawak karakter tokoh.

Menghadapi multi karakter seperti; Burung, Bebek, Kucing, Srigala, Peter, Pemburu, dan Kakek dari alur peristiwa cerita, seorang aktor butuh kecerdasan tafsir untuk membangun setiap karakter yang dihidupkan. Kerja seorang aktor, yakni membangun peristiwa, suasana, serta membangun konflik dramatik yang jadi sentral plot. Dalam konvensi drama, bentuk pertunjukan yang ditampilkan oleh kehadiran seorang aktor di atas panggung seperti itu. Dikategorikan pada pertunjukan drama monolog, atau bahkan one man play. Kongkritnya dalam pertunjukan *Peter and the Wolf*, aktor tampil menuturkan kisah dalam bentuk dongeng. Sedangkan orchestra memberi suasana, dengan mengilustrasikan tiap karakter yang disampaikan narator. Drama musikal ini merupakan cerita symphoni untuk anak-anak, dengan bentuk pertunjukan kolaborasi antara pemain orchestra, narator, dan conductor dalam menjalin peristiwa cerita.

Berpijak dari desain rancangan cerita yang diuraikan diatas, perwujudan penciptaan drama musikal dieksplorasi melalui permainan peranan baik pemain orchestra atau pun narator. Peranan orchestra secara khusus memainkan karakter peran, diwakilkan pada instrument alat musik untuk mewakili karakter

tokoh yang ditulis Sergei Prokofiev. Setiap karakter tokoh dalam cerita, memiliki alat dan tema musik tertentu untuk mewakili pengkarakterisasian yang menjadi ciri psikologis tokoh. Terutama terkait permainan suasana, setiap karakter dan perwatakannya dilantunkan melalui resonansi bunyi atau suara

khas yang dihasilkan dari instrument alat musik. Sehingga efek psikologis suara dari alat musik yang digunakan, bisa memberi kenikmatan, tegangan dan gambaran imajinasi untuk setiap perwujudan karakter. Instrumen alat musik yang digunakan seperti berikut :

**Gambar 7.** Tabel Instrumen Alat Musik (Perwakilan Setiap Karakter)

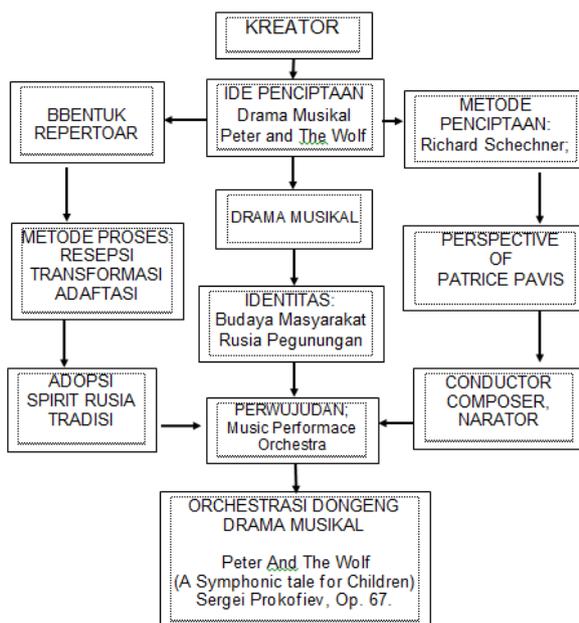
No.	KARAKTER	INSTRUMENT ALAT MUSIK	FUNGSI
1.	Burung	Dipresentasikan alat musik ; <u>Seruling</u>	Suasana, Dinamika Karakter Burung
2.	Bebek	Dipresentasikan alat musik ; <u>Obo</u>	Suasana, Dinamika Karakter Bebek
3.	Kucing	Dipresentasikan alat musik ; <u>Klarinet</u>	Suasana, Dinamika Karakter Kucing
4.	Kakek	Dipresentasikan alat musik ; <u>Bassoon</u>	Suasana, Watak Kakek
5.	Srigala	Dipresentasika alat musik ; <u>Tanduk</u> <u>Prancis</u>	Suasana, Dinamika Karakter Srigala
6.	Pemburu	Alat musik; Tema woodwind dan terompet, dengan suara tembakan di <u>timpani</u> dan <u>bass drum</u> .	Suasana, Dinamika, Watak Karakter Pemburu

7. **Allegro moderato** (♩ = 116)  
*mf*

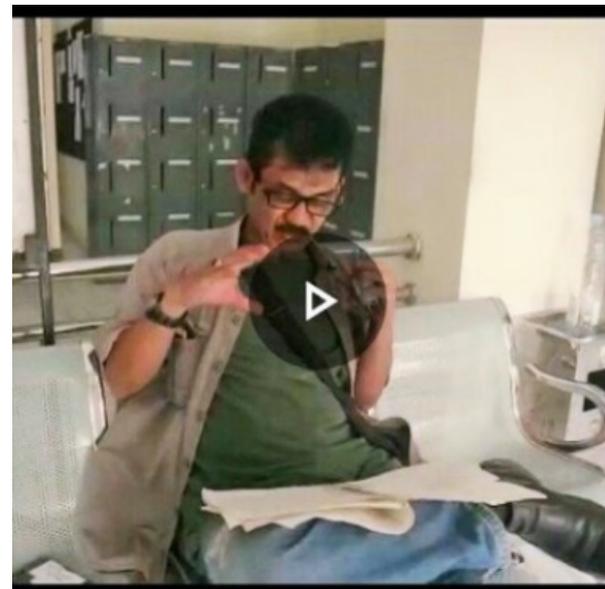
Peter      Alat musik ; Instrumen senar (termasuk biola, viola, cello, dan double bass)      Suasana, Dinamika, Watak Karakter Peter

**Andantino** (♩ = 92)  
*p*      *mf*

## 2. Bagan Penciptaan Drama Musikal



**Gambar 8.** Bagan Penciptaan Drama Musikal *Peter and The Wolf* -Tahap Pertunjukan.



**Gambar 9.** Proses persiapan Pertunjukan, Analisa Teks (Photo Dokumentasi,2022)

## 3. Dokumentasi Pertunjukan



**Gambar 10.** Dok. Persiapan  
(Photo Dokumentasi, 2022)



**Gambar 11.** Dok. Pertunjukan  
(Photo Dokumentasi, 2022)

## KESIMPULAN

Pertunjukan drama musikal *Peter And The Wolf (A Symphonic tale for Children)* karya *Sergei Prokofiev, Op. 67*, merupakan kolaborasi antar penggiat seni pertunjukan. Narator dalam pertunjukan, ditampilkan pengkarya (Tatang R. Macan) dari disiplin seni teater dengan conductor Asep Hidayat Wirayudha dari disiplin seni musik yang sekaligus composer. Tujuan utama dari pertunjukan kolaborasi, guna menemukan capaian artistik, kongkritisasi resepsi, dan kongkritisasi dramaturgi untuk kepentingan pengetahuan seni pertunjukan di Indonesia. Melalui pertunjukan drama musikal, diharapkan mampu menarik minat publik penonton untuk kembali datang pada silaturahmi apresiasi artistik. Pertunjukan drama musikal diproduksi dalam bentuk “orchestrasi dongeng”. Secara umum drama musikal lahir dari kalangan composer. Repertoar drama musikal ditulis oleh composer, naskah merupakan tema peristiwa, ruang dan waktu yang ditulis dengan urutan partitur. Uraian bagian penulisan teks,

disesuaikan dengan peristiwa dari cerita untuk dibacakan seorang narator. Repertoar drama musikal secara jelas tidak lahir dan tidak ditulis oleh dramawan sebagaimana naskah drama umumnya. Sehingga kehadiran narator pembawa tuturan, bisa diposisikan sebagai aktor yang mendialogkan unsur cerita. Dia harus memahami kecerdasan musik yang dominasinya seimbang dengan para pemusik dari sebuah orchestra. Narator harus memahami setiap arahan conductor, yang memimpin sebuah pertunjukan symphoni dalam pementasan musikal.

Pemilihan cerita anak *Peter And The Wolf* karya *Sergei Prokofiev* seorang Penulis Rusia, berpijak pada gaya penulisan repertoarnya yang sudah menggunakan partitur memudahkan untuk mengkompos orchestranya. Disamping kandungan tema peristiwa, suasana, ruang dan waktu yang menarik untuk pertunjukan dihadapan penonton. Pertunjukan drama musikal ini, bertujuan juga untuk memberikan edukasi serta hiburan pada anak anak sambil melakukan pembinaan minat bakat secara dini yang tidak harus menguras pikiran. Cerita *Peter and The Wolf*, sebenarnya tidak

berbeda dengan cerita-cerita rakyat daerah di beberapa suku yang ada di Indonesia. Namun yang menjadi menarik karena kemasan gaya penulisan yang disajikan. repertoar ditulis dalam gaya penyajian untuk kebutuhan orchestra dengan alur cerita efik. Sehingga gaya pertunjukan yang tampil, berupa dongeng yang dikemas bersama dengan iringan orchestra secara visual di atas pentas. Kehadiran musik telah menjadi *spektakle* dari *symphoni music performance orchestra*. Sebagaimana teater musikal umumnya, di atas panggung hadir bersama antara pemain orchestra, conductor, serta narator dalam satu kesatuan pertunjukan. Narator tampil menjadi pemeran utama dalam menyampaikan unsur cerita yang dinamis, ekspresif dengan harmoni musikalitas. Kegiatan karya dipresentasikan sebagai produksi bersama antara pengkarya dengan *orchestra* Prodi Penyajian Musik FSP ISI Yogyakarta. Garapan dan aransementasi repertoar drama musikal *Peter And The Wolf* karya Sergei Prokofiev, digarap dengan pendekatan *symphoni music performance orchestra* yang jadi acuan bersama dalam penyajian bentuk pertunjukan.

Kongkritisasi resepsi dan dramaturgi, menemukan bahwa cerita ini semacam biografi Sergei Prokofiev sendiri, gambaran suasana orang Rusia yang tinggal di kawasan hutan. Sebagai gambaran hidup masyarakat di areal yang biasa berhadapan dengan kondisi alam yang berat, terutama serangan dari Srigala. Dalam pandangan kosmik mereka, tema “Peter menangkap serigala” memiliki makna “Kemenangan Manusia dalam menjinakan Alam”. Selain pesan kebaikan lainnya seperti kewaspadaan, keberanian, dan akal, ini merupakan teks repertoar propaganda dikalangan masyarakat Rusia pada zaman lampau. Teks propaganda tersebut, kemudian dikemas sebagai ruang perlawanan dalam bentuk pertunjukan drama musikal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna. (2002), *Menjadi Sutradara*, STSI Press Bandung. Studiklub Teater Bandung bekerjasama dengan PUSLITMAS STSI Bandung
- Ching, Francis D. K. (2007), *Architecture; Form, Space, and Order*, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Culler, Jonathan, (2003), *Barthes*, terj. Ruslani, Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Damono, Sapardi Djoko. (2012), *Alih Wahana*, Edisi Revisi Pertama 2012, Editum
- Djelantik, A.A.M. (2002), *Estetika Sebuah Pengantar*, MSPI. Bekerjasama dengan kuBuku, Bandung.
- Hays, K. Michael. (1998), *Architecture Theory-Since 1968*, Massachusetts, USA: Colombia Book of Architecture.
- Holt, Claire. (2000), *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. Bandung: arti.line.
- Hutcheon, Linda. (2006), *A Theory of Adaptation*, London and New York: Routledge Taylor& Francis Group.
- Illaihi, Putra Ridho, (2021), *Sumpah Suci Anggun Nan Tongga*, Indang Piaman Pada Penciptaan Teater Musikal, Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni, Gestus, Vol.1, No.2, September, 2021.
- Isser, Wolfgang, (1978), *The Act of Reading; A Theory of Aesthetic Response*, London: The Johns Hopkins University Press.
- Murgiyanto, Sal. (2016), *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*, Fakultas Seni Pertunjukan-Institut Kesenian Jakarta (IKJ), Kerjasama dengan SENREPITA, Yogyakarta.
- Nalan, Arthur S. (1998), *Mencipta Teater, Sebuah Pengantar Memahami Teater dan Antalogi Naskah Lakon*, CV. Geger Sunten, Bandung.
- Nalan, Arthur S. (2006), *Teater Egaliter*. Bandung. Sunan Ambu Press.

- Pavis, Patrice. (1992), *Theatre at the Crossroads of Culture*, London: Routledge.
- Rusmana, Tatang. (2018), *Rekonstruksi Nilai-Nilai Konsep Tritangtu Sunda Sebagai Metode Penciptaan Teater Ke Dalam Bentuk Teater Kontemporer*, Jurnal Seni Budaya, Mudra, Volume 33, Nomor 1, Februari 2018, ISI Denpasar.
- Rusmana, Tatang. (2011), *Makrokosmos Parahiangan dalam Drama Kidung Jakabandung dalam Narasi Metaforik, Strategi, dan Elanvital*, Jurnal Ilmiah Seni & Budaya, Panggung, Vol.21 No.3, STSI Bandung.
- Schechner, Richard. (2004), *Performance Theory*, London dan New York: Routledge.
- \_\_\_\_\_. (2002), *Performance Studies: an Introduction*, London: Routledge.
- \_\_\_\_\_. (1994), *Environmental Theatre An Expanded New Edition including "Six Axioms For Environmental Theatre"*, Applause, New York, London.
- Sumardjo, Jakob. (2014), *Estetika Paradoks*, Kelir, Bandung.
- Susanto, N. (2016). *Produksi Drama Musikal dari Ide ke Panggung*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Suyono, Seno Joko, (2015), *Tradisi dan Mitologi Kita: Dari Schechner sampai Julie Taymor*, dalam *Pendidikan, Birokrasi Seni dan Pergulatan Teater Timur & Barat*, 80 Tahun A Kasim Achmad, Pentas Grafika: Jakarta.
- Yudiaryani. (2012), *Membaca Pendidikan Seni dan Budaya Melalui Pergeseran Paradigma Seni Pertunjukan Teater*. Pidato Ilmiah dalam rangka Dies Natalis ISI Yogyakarta ke XXVIII. 30 Mei 2012.
- Yunus, Umar, (1985), *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*, Jakarta: PT Gramedia.